

BAB IV

KESIMPULAN

Tari bedaya adalah salah satu tari klasik yang semula hidup dan berkembang di lingkungan kraton, baik Yogyakarta maupun Surakarta. Pada perkembangan lebih lanjut tari bedaya telah berkembang di lingkungan masyarakat di luar tembok kraton dan tetap dipelihara dengan baik. Salah satu bedaya yang hadir dalam lingkungan masyarakat yaitu Bedaya Parta Krama yang diciptakan oleh K.R.T Sasmitadipura pada tahun 1984. Tarian ini bertemakan tentang Arjuna yang menikah dengan Dewi Sembadra. Judul dari bedaya ini diambil dari kata Parta yang merupakan nama lain dari Arjuna, dan *krama* yang berarti menikah.

Karya tari dari K.R.T Sasmitadipura tersebut merupakan suatu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta yang ditarikan oleh para penari putri yang berjumlah sembilan orang. Kesembilan penari tersebut memakai rias dan busana yang serba sama, meski nama dan peran dari kesembilan penari tersebut berbeda-beda.

Bedaya Parta Krama ini jika dilihat dari zamannya merupakan karya tari baru, akan tetapi kaidah-kaidah baku yang mendasari penciptaan tari bedaya ini masih dipergunakan aturan-aturan normatif seperti tari bedaya yang lain sebagai karya istana terdahulu. Motif gerak, tata rias busana, pola lantai maupun iringannya masih mengacu pada tari bedaya gaya Yogyakarta, perkembangannya ada sedikit perbedaan pada saat *rakit gelar*.

Sebuah tarian tidak akan lepas dari faktor bentuk tari yang terdiri dari gerak, ruang dan waktu. Ketiganya merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan. Keselarasan antara tiga faktor di atas menimbulkan keindahan yang bisa dirasakan oleh penikmatnya. Keselarasan gerak, pola lantai, iringan, dan arah hadap pada tari bedaya memiliki ketentuan yang harus ditaati.

Faktor bentuk tari yang diwujudkan dengan gerak, ruang dan waktu dimana secara bersama-sama elemen tersebut mencapai suatu vitalitas estetis. Proses penyatuan dari aspek-aspek tersebut akan didapatkan bentuk dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi. Pengertian gerak dalam sebuah tari adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yakni gerakan seluruh tubuh. gerak dapat dibedakan menjadi dua yaitu *gerak mandheg* dan *gerak milir*. Gerak *mandheg* adalah gerak yang tidak menggunakan langkah kaki baik maju, mundur, ataupun kesamping. Gerak *milir* yaitu gerak yang biasanya menggunakan langkah kaki dengan arah kaki dapat kedepan, kebelakang, kekanan, kekiri, kesamping maupun mengalihkan arah hadap. Arah langkah tersebut dapat kedepan, mundur, kesamping, berputar dan sebagainya. Gerak *milir* dapat diartikan gerak yang berpindah tempat.¹ Pada Bedaya Parta Krama ini gerak *mandheg* terdapat dalam motif *sembahan, ngenceng encot, gudawa asta minggah, pucang kanginan, ngenceng wetah, duduk wuluh, bangomate, gidrah tawing, jangkung miling, ngunduh sekar, pudak mekar, tawing jengkeng, atur-atur jengkeng*. Gerak *milir* dapat terlihat ketika penari melakukan motif *pendapan ngregem udet, impang ngewer udet, pendapan ngewer*

¹ Theresia Suharti Soedarsono, 1983, *Sekehumi Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, pp.9-10

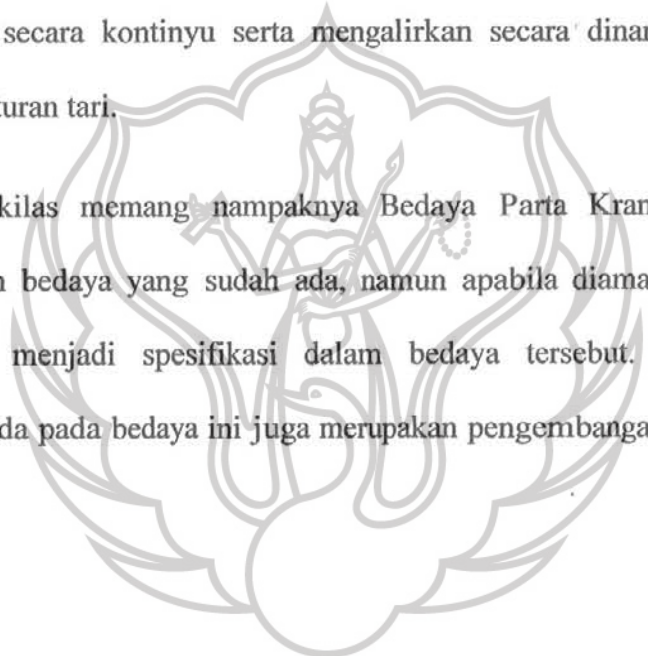
udet, kicat cangkol udet, tinting, kicat ngewer udet, selain itu juga terlihat ketika *nyamber, trisik, kengser* sebagai gerak penghubung atau dalam istilah tari disebut *sendi* dan gerak-gerak yang dilakukan para penari ketika *perangan* seperti *pendapan jeblos, enda*.

Sebuah gerak tari meliputi aspek tenaga, ruang dan waktu yang merupakan satu kesatuan yang selalu hadir dari seorang penari ketika menari diatas pentas. Tenaga adalah suatu usaha untuk mengawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Tenaga yang dibutuhkan oleh para penari untuk menarik motif-motif gerak pada Bedaya Parta Krama mempunyai intensitas yang kecil. Penggunaan tenaga yang sifatnya kecil, mengalir dan teratur dalam melakukan motif gerak ataupun sendi sehingga geraknya lebih terkesan lembut, teratur, seimbang dan mengalir.

Ruang merupakan unsur penting dalam sebuah seni pertunjukan khususnya tari, baik ruang yang tercipta oleh gerakan ataupun ruang yang digunakan saat menari. Ruang yang dibahas lebih mengarah pada ruang yang diciptakan oleh gerakan penari seperti arah, level dan desain yang terbentuk oleh badan penari. Arah merupakan aspek ruang tari yang dilewati selama tarian berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya dan sering dipahami sebagai pola lantai. Pertunjukan tari bedaya pada umumnya dan khususnya tari Bedaya Parta Krama arah hadap mayoritas lebih menghadap kanan atau kiri dari penonton utama.

Level dipahami sebagai permainan tinggi dan rendahnya penari diatas lantai yang terdiri atas tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada Bedaya Parta Krama sebagian besar motif dilakukan dengan level sedang dan hanya beberapa dilakukan dengan motif yang menggunakan level tinggi ataupun rendah. Waktu merupakan unsur yang penting dalam sebuah pertunjukan seni tari. Dalam gerakan tari tersebut aspek waktu sebagai suatu alat untuk memperkuat hubungan-hubungan kekuatan dari rangkaian gerak, dan juga sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinyu serta mengalirkan secara dinamis, sehingga menambah keteraturan tari.

Secara sekilas memang nampaknya Bedaya Parta Krama tidak ada perbedaan dengan bedaya yang sudah ada, namun apabila diamati ada sedikit perbedaan yang menjadi spesifikasi dalam bedaya tersebut. Aspek-aspek koreografi yang ada pada bedaya ini juga merupakan pengembangan dari bedaya yang sudah ada.



DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo, 1996, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Mantili.
- _____, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Pembentukan, Perkembangan, Mobilitas*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____, 2007, *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka Book Publiser.
- _____, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, edisi review, Yogyakarta, Pustaka Book Publiser.
- Hawkins, Alma M, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hersapandi, 1999, *Wayang Wong Sriwedari: dari seni Istana Menjadi Seni Komerisal*, Yogyakarta.
- Kayam, Umar, 1986, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
- Kussudiardjo, Bagong, 1993, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Yogyakarta, Padepokan Press.
- _____, 1981, *Tentang Tari*, Yogyakarta, CV. Nur Cahaya.
- Langer, K. Suzanne, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan Fx. Widaryanto, Bandung, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Lindsay, Jennifer, 1991, *Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Martono, Hendro, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas*, Yogyakarta, Cipta Media.

- Meri, La, 1975, *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*, terjemahan Soedarsosno, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murdiyati, Y. 2007, *Tari Bedhaya Purnama Jati karya KRT. Sasmintodipura : "Eskpresi Seni Jagad Tari Keraton Yogyakarta"*, Yogyakarta, Multi Grafindo.
- Pudjasworo, Bambang, 2009, *Laporan Penelitian Seni : "Tari Bedaya Arjuna Wiwaha"*, Yogyakarta, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyowati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline, 1987, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti.
- Soedarsono, 1997, *Wayang Wong: Dramatari Ritual Kenegaraan di Istana Yogyakarta*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- _____, 2003, *Seni Pertunjukan Indonesia: Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- _____, 1992, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Soerjodiningrat, 1943, *Babad Lan Mekaring Djoged Djawi*, Yogyakarta, Kolf Buning
- Suharti, Theresia, "Bedhaya Sang Amurwabumi: Sebuah Bentuk Ekspresi Seni Budaya Tradisi dalam Era Budaya Baru", dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/03-Juli 1992.
- Suryobrata, Sumadi, 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta, PT. Raja Gratindo Persada.
- Suryobrongto, 1981, "Penjelasan Tentang Patokan Baku dan Penyesuaian Diri", dalam Fred Wibowo, ed., *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian DIY.
- Yayasan Siswo Among Beksa Ngayogyakarta Hadiningrat, Dewan Ahli, 1981, *Kawruh Joged Mataram*, Yogyakarta, Yayasan Sisiwwo Among Beksa.
- Wibowo, Fred, 2002, *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta, Dewan Kesenian Propinsi DIY.

b. Sumber Lisan

1. K.R.T Sasmintamurti, 58 tahun, Seniman dan guru tari klasik gaya Yogyakarta
2. Trustho, 54 tahun, Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Mari Condronegara, 53 tahun, seniman

